

Prosiding

Kongres Internasional III
Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan
Makassar, 24-27 September 2018



Balai Bahasa Sulawesi Selatan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PROSIDING

KONGRES INTERNASIONAL III BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN TAHUN 2018

Tema

**REAKTUALISASI BAHASA-BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN
DALAM RANGKA PENGUATAN KEBHINNEKAAN DAN JATI DIRI BANGSA
SEBAGAI NAWACITA KEINDONESIAAN**

**TANGGAL 24-27 SEPTEMBER 2018
DI HOTEL SAHID JAYA MAKASSAR**

BALAI BAHASA SULAWESI SELATAN

**PROSIDING KONGRES INTERNASIONAL III
BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN
TAHUN 2018**

EDITOR

**Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
Dr. Muhlis Hadrawi**

STERING COMITE

**Prof. Dr. Anshari, M. Hum.
Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.
H. Saharuddin Alrif, S. IP.
Dra. Zainab, M. Hum.
Drs. Abdul Rasyid, M. Pd.
Dr. Ery Iswari, M. Hum.
Dr. Nuraidar Agus, M. Hum.
Fachruddin Palapa, S. Pd., M. Pd.
Dr. Sultan, S. Pd., M. Pd.**

REVIEWER

**Dra. Zaenab, M.Hum.
Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Drs. Syamsul Rijal
Dr. Akmal Hamsa, M.Pd.
Dr. Usman, M.Pd.**

LAYOUT

Mono Goenawan

ISBN 978-623-90053-0-6

**DITERBITKAN OLEH
Balai Bahasa Sulawesi Selatan**

PRAKATA EDITOR

Indonesia memiliki khazanah bahasa daerah yang beragam dan tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dalam bahasa daerah itu pun terdapat beragam dialek. Keanekaan bahasa itu merupakan cerminan keanekaan etnis dan budaya masyarakat Indonesia. Sejak tahun 1992 hingga pertengahan tahun 2017, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah memetakan 669 bahasa daerah di seluruh Indonesia dan masih banyak bahasa daerah lain yang belum terpetakan. Di antara ratusan bahasa yang terdapat di Indonesia tersebut dari tahun ke tahun jumlahnya terus berkurang—terancam punah, bahkan ada yang sedang menuju kepunahan.

Negara telah menjamin keberadaan dan keberlangsungan hidup bahasa-bahasa daerah di Indonesias. Payung hukum pengembangan dan pembinaan bahasa daerah sebagai ujung tombak pendukung bahasa nasional telah termaktub dalam UUD RI 1945, Bab XV, Pasal 22 dan 36 beserta penjelasannya; UU RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan; Politik Bahasa Nasional yang menggariskan kedudukan dan fungsi bahasa daerah, dan Rancangan Program Nawa Cita, khususnya butir 8 dan 9.

Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan tahun 2018 merupakan kegiatan kali ketiga dari yang pertama pada tahun 2007. Kongres yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Selatan lagi-lagi menegaskan wujud perhatian pemerintah dan pelbagai elemen masyarakat terhadap nasib dan masa depan bahasa Bugis, Makassar, Toraja, Masenrempulu, lain-lainnya. Disadari bahwa kondisi bahasa daerah Sulawesi Selatan pada masa kini perlu perhatian dari semua pihak. Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan Kongres ini adalah untuk menemukan gagasan-gagasan cemerlang dari pihak akademikus, peneliti bahasa, budayawan, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tidak terkecuali pihak birokrat dalam rangka pemertahanan dan pengembangan bahasa daerah Sulawesi Selatan.

Buku *Proceeding* ini menghimpun sejumlah tulisan para pemakalah dari dalam dan luar negeri. Khusus penulis dari luar negeri sebanyak lima pembicara yakni Yabit Bin Alas dari Brunei Darussalam, Masao Yamaguchi dari Jepang, Douglas L dari Amerika Serikat, Julia Lim dari Malaysia, Brendon Marshal dari Australia. Sementara itu, penulis-penulis dari dalam negeri sebanyak 69 orang pada umumnya berasal dari kalangan peneliti bahasa dan akademisi dari Perguruan Tinggi. Isu-isu makalah yang disajikan terbagi ke dalam tiga kategori yaitu bahasa, sastra, dan pengajaran dengan tinjauan dari pelbagai perspektif.

Secara umum, pembicara utama menyingkapi keberadaan bahasa daerah mulai dari kondisi penggunaannya di masyarakat hingga kebijakan pemerintah terkait undang-undang atau perda pendukungnya. Secara khusus, Pikiran-pikiran mutakhir muncul dari beberapa makalah dengan menyajikan nuansa baru pada perbincangan isu-isu bahasa daerah dalam konteks luas. Meskipun demikian, *proceeding* ini tidak bertujuan untuk mengulas topik dan isu khas setiap tulisan yang disajikan. Pembaca dipersilahkan memilih dan memahami setiap tulisan secara utuh dengan menelaahnya secara kritis. Meskipun demikian perlu dikemukakan isu baru dan penting yang muncul tersirat pada makalah atau tulisan prosidin ini. Isu yang berkenaan dengan realitas dan gagasan pendesainan bahasa daerah diungkapkan bahwa fakta menunjukkan, bahasa daerah yang tidak diajarkan di sekolah lebih cepat menuju kepunahan; media komunikasi dalam berbagai level mulai koran, radio, televisi, hingga teknologi digital secara bersama-sama memiliki peranan penting dalam membumikan dan mengembangkan bahasa daerah pada konteks kekinian; proses pembelajaran dan pengembangan bahasa daerah di lingkungan sekolah-sekolah hendaknya mengombinasikan aspek didaktif dan etika-moralitas bagi masyarakat luas.

Isu-isu spesifik tersebut memberikan citarasa baru sekaligus menjadikan Kongres Bahasa daerah ini menemukan paradigmanya, bahwa hakikat bahasa daerah bukan sekadar media komunikasi belaka, melainkan sebagai pilar peradaban manusia pemiliknya. Oleh karena itu, gerakan kepedulian

dan penyelamatan bahasa daerah pada hakikatnya adalah upaya penyelamatan peradaban dimana bahasa itu hidup. Itulah sebabnya, pelaksanaan kongres ini bukanlah sekadar pertemuan lima tahunan, melainkan sebuah proses penyelamatan peradaban dan pembumian kembali nilai-nilai kemanusiaan melalui penguatan bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan.

Desember , 2018

Editor

DAFTAR ISI

Prakata Editor	i
Daftar Isi	iii
Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	ix
Laporan Pelaksanaan Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan Tahun 2018 Tanggal 24-27 September 2018 di Hotel Sahid Jaya Makassar	xi
Jadwal Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan Tahun 2018 Tanggal 24-27 September 2018 di Hotel Sahid Jaya Makassar	
Susunan Panitia Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan III Tahun 2018	xix
Rekomendasi Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan III Tahun 2018	xxiii
Pleno I (25 September 2019) MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KETERAMPILAN MENYIMAK BERWAWASAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN MEMANFAATKAN CERITA RAKYAT BUGIS Anshari & Muhammad Saleh	1—6
BAHASA BUGIS DI SUMBAWA: PERSEBARAN, PEMERTAHANAN, DAN POTENSINYA DALAM PEMBELAJARAN MATERI MUATAN LOKAL DI TENGAH KUATNYA BAHASA PRIBUMI Syarifuddin	7—15
Pleno II REPRESENTASI PENGGUNAAN BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN SEBAGAI PENGUATAN BUDAYA LOKAL Masao Yamaguchi	19—28
LOCAL LANGUAGE VITALY IN INDONESIA ASSESSING AND INTERVENING USING MAKASSARESEI AS A CASE STUDY Brendon Marshall	29—39
Komisi A Bahasa REKONSTRUKSI INTERNAL KEBERADAAN AFIKS <i>-Ma-</i> , <i>-Pa-</i> , DAN <i>-Ja-</i> DALAM BAHASA MAKASSAR Muhammad Darwis, Kamsinah, Muhammad Ali Imran	43—50
PENGUASAAN LEKSIKON ARKAIS BAHASA MELAYU AMBON ARCHAIC <i>LEXICON MASTERY OF AMBON MALAY LANGUAGE</i> Erniati	51—64
POLA BUNYI DALAM <i>ELONG UGI</i> SEBUAH KAJIAN STILISTIKA: UPAYA PENYELAMATAN SASTRA DAERAH DI SULAWESI SELATAN Herianah	65—83
KEKERABATAN BAHASA BANJAR DAN BUGIS : TINJAUAN LINGUSITIK HISTORIS KOMPRATIF Jahdiah	85—92

KETIDAKSANTUNAN KONFLIKTIF BAHASA MAKASSAR DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA MAKASSAR Rahmatiah	503—515
Komisi A Bahasa PEMARTABATAN NILAI KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI PEMBINAAN KARAKTER ANAK: REPRESENTASI PRINSIP ADEQ MAKKEADA-ADA BAGI MASYARAKAT BUGIS Nuraidar Agus	521—529
PEWARISAN BAHASA BUGIS RANTAU: STUDI KASUS KAMPUNG BUGIS KOTA BAUBAU SULAWESI TENGGARA Pammuda, Firman Saleh	531—538
BUDAYA BEROLEM (MENGUNDANG) DALAM REALITAS BAHASA DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SASAKDESA TANAK AWU KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT Lalu Santana, S. Ali Jadid Alidrus	539—545
KAJIAN ETNOSEMANTIK DALAM TOPONIMI WILAYAH KABUPATEN DONGGALA Deni Karsana	547—556
MENAKAR VITALITAS BAHASA BUGIS DI SULAWESI TENGGARA Firman A.D.	557—564
SAPAAN SEBAGAI PENGUNGKAP IDENTITAS DALAM KELUARGA MASYARAKAT TURATEA Ramlah Mappau	565—573
NILAI KEHIDUPAN MASYARAKAT TORAJA DALAM NOVEL LANDORUNDUN Daud Rodi Palimbong	579—585
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA: MITOS <i>TULANG DIDIQ</i> DAN ASAL USUL BAYANGAN DI BULAN (<i>STUDY SOCIOLOGY OF LITERARY: MYTH TULANG DIDIQ AND THE ORIGIN OF THE MOON SHADOW</i>) Mustafa, Murmahyati	587—598
NILAI KARAKTER MANUSIA BUGIS DALAM <i>LA GALIGO</i> EPISODE <i>MULA RIULONA BATARA GURU SUATU: KAJIAN HERMENEUTIKA</i> Besse Paikah	599—607
NILAI KARAKTER DALAM BAHASA BANJAR Rissari Yayuk	609—615
DEIKSIS BAHASA TAE' PADA TUTURAN MASYARAKAT LUWU (<i>TAE' LANGUAGE DEIXIS UPON THE LUWU COMMUNITY SPEECH</i>) Dr. Idawati Garim. S.Pd., M.Pd.	617—625
PERSONIFIKASI PEMIMPIN DALAM KONSEP LUBANG JARUM: PENELUSURAN MAKNA DALAM KALIMAT <i>POHOMBUNIA MOKOLE</i> Heksa Biopsi Puji Hastuti	626—630

DEIKSIS BAHASA TAE' PADA TUTURAN MASYARAKAT LUWU (TAE' LANGUAGE DEIXIS UPON THE LUWU COMMUNITY SPEECH)

Dr. Idawati Garim. S.Pd., M.Pd.

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
email: idawati@unm.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of deixis covering deixis of person, deixis of place, and deixis of time in Tae Language among the Luwu community. This research is a qualitative descriptive study. The object of the research is the Luwu community's speech where data and source data in the form of speech or dialogue that has been transcribed in text form. Data collection used is listening method which is free of listening technique. The data analysis technique in this study is an interactive model of data analysis technique. The results of the study showed that aspects included in the discussion included the deixis of person (*me*), you (*kamung*), you (*iko*), you all (*kamung*), *dia* (*kalena*), them (*solana*); deixis of place are where (*umbai*), where to (*umbanaolai*), here (*inde'te*), and there (*inde'to*); and deixis of time are, this (*yate'*), that (*yato'*), yesterday (*sangmai'*), tomorrow (*masiang*), today (*allo yate'*), now (*iyalakote'*), night (*bongi*) and morning (*makale'*).

Keywords: *deixis, Tae' language, Luwu community.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk deiksis persona, tempat dan waktu Bahasa Tae' pada masyarakat Luwu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa pertuturan masyarakat Luwu dengan data dan sumber data berupa pertuturan atau dialog percakapan yang telah ditranskrip dalam bentuk teks. Pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimak, yaitu teknik simak bebas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan aspek deiksis yang terdapat dalam pertuturan mencakup deiksis persona berupa *aku* (*saya*), *kamu* (*kamung*), *anda* (*iko*), *kalian* (*kamung*), *dia* (*kalena*), *mereka* (*solana*). deiksis tempat berupa *dimana* (*umbai*), *kemana* (*umbana olai*), *di sini* (*inde'*), dan *di sana* (*inde'jio*) dan waktu berupa, *ini* (*yate'*), *itu* (*yato'*), *kemarin* (*sangmai'*), *besok* (*masiang*), *hari ini* (*allo yate'*), *sekarang* (*iyalakote'*), *malam* (*bongi*) dan *pagi* (*makale'*).

Kata kunci: *deiksis, bahasa Tae', masyarakat Luwu.*

PENDAHULUAN

Sistem deiksis bahasa yang satu dengan bahasa yang lain memiliki perbedaan. Hal ini dimungkinkan karena tiap-tiap bahasa memiliki kaidah bahasa dan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan ini membawa konsekuensi tersendiri bagi orang yang akan mempelajari atau mendalami dan menggunakannya dalam tindak komunikasi. Dengan demikian, kajian mengenai deiksis ini penting dilakukan agar dapat membantu dan mendukung tercapainya tujuan komunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa Tae' di wilayah Luwu.

Bahasa Tae' merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Kota Palopo. Tana Luwu sendiri merupakan bekas wilayah Keadatuan (Kerajaan) Luwu Kuno. Wilayah Keadatuan Luwu Kuno terbentang dari wilayah administrasi kabupaten Luwu, Luwu Timur, Luwu Utara, dan Kota Palopo. Bahasa Tae' ini digunakan

oleh sebagian besar penduduk tersebut sebagai bahasa sehari-hari mereka. Bahasa Tae', serumpun dengan bahasa Toraja atau Ibu dari bahasa Toraja, Mandar, Massenrempulu (Kab. Enrekang), dan Mamanu. Selanjutnya, Bahasa Tae' memiliki beberapa dialek, yakni Toala, Rongkong, dan Toraja. Kata Tae' sendiri bermakna 'tidak ada' yang merupakan bahasa kuno yang digunakan dalam kitab *Lontara Sene Galigo* yang merupakan asal muasal dari Sawerigading (I Garim, 2017:iii).

Jumlah penduduk daerah ini sekitar 340.000 jiwa, (lihat, misalnya, Ethnologue, 2004). Bahasa ini masih digunakan oleh masyarakat Luwu secara aktif hingga sekarang dalam berkomunikasi. Sebagai bahasa daerah yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat ini, tentunya memiliki gaya atau aksen tersendiri ketika dituturkan. Bahasa Tae' memiliki gaya bahasa dalam bertutur yang halus. Istilah linguistiknya di sebut sebagai eufemisme atau penghalusan, lihat (misalnya Garing, J. 2000). Selain itu, bahasa ini juga memiliki sistem morfologis yang tergolong rumit karena pembenturan kata-kata mengalami proses afiksasi yang kompleks, lihat (misalnya, Ibrahim: 2007 dan Garing, J. 2000).

Sebagaimana halnya bahasa-bahasa daerah yang lain, bahasa Tae' juga mengemban fungsi-fungsi ideal, yaitu sebagai lambang identitas dan kebanggaan etnik, sebagai sarana komunikasi intrakomunitas, dan sebagai pemer kaya bahasa Indonesia. Namun, fungsi-fungsi tersebut secara perlahan-lahan mengalami penurunan, terutama pada generasi sekarang (Darma, 2011:12).

Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah pendokumentasian dan kodifikasi, serta penelitian bahasa Tae' yang masih terbatas. Selama ini penelitian terhadap bahasa Tae' yang pernah dilakukan masih sebatas mengenai struktur linguistiknya, Salija, dkk. 2017, dalam kajiannya yang berjudul "*Analisis in Tae' Language: A Gramatical-Lexical View*". Selanjutnya, dilakukan penelitian terhadap "Tinjauan Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tae'" pada tahun 2017 oleh Idawati, dkk. Kemudian, Rami (2018: 2018 (Ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu; Tinjauan Sociolinguistik).

Kajian-kajian mengenai pragmatik, sociolinguistik, dan etnolinguistik masih sangat kurang sehingga belum cukup untuk menggali informasi keunikan bahasa Tae'. Oleh karena itu, diperlukan perlu untuk terus melakukan dokumentasi dan kodifikasi, serta penelitian terhadap bahasa Tae' sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa daerah agar tidak punah. Salah satunya kajian atau penelitian mengenai deiksis bahasa Tae' yang belum pernah dilakukan. Kajian deiksis telah banyak dilakukan oleh para pakar, tetapi untuk bahasa Tae' belum dilakukan. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk melakukan penelitian deiksis,

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk deiksis persona bahasa Tae' pada masyarakat Luwu. *Kedua*, mendeskripsikan bentuk deiksis tempat bahasa Tae' pada masyarakat Luwu. *Ketiga*, mendeskripsikan bentuk deiksis waktu bahasa Tae' pada masyarakat Luwu.

KAJIAN TEORI

Berdasarkan teori pragmatik, Lyons (dalam Djajasudarma, 1999: 43), deiksis atau penempatan adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Deiksis dapat juga diartikan sebagai kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1998:6). Senada dengan hal tersebut, Purwo (1984:1) menyatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis, apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Dengan demikian, fenomena deiksis merupakan cara yang jelas untuk menggambarkan hubungan antarbahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti *saya*, *sini*, dan *sekarang* adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata *saya*, *sini*, dan *sekarang* baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Dengan demikian, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Pembagian deiksis Menurut Yule (2006:13) ada tiga, diantaranya: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Senada dengan Levinson (Nadar, 2013:54) menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris deiksis dapat di klasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona "*person deixis*", deiksis ruang "*place deixis*", dan deiksis waktu "*time deixis*".

Deiksis persona adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain atau untuk menggantikan nomina lain. Deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan kata ganti orang ketiga (ia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang/sesuatu). Dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan (contohnya, lawan tutur dengan status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tutur dengan status lebih rendah). Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah pada pemilihan salah satu bentuk ini daripada bentuk lain kadang-kadang dideskripsikan sebagai deiksis sosial.

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Levinson (Nadar, 2013:55) menjelaskan deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta tuturan dalam situasi pertuturan. Lain halnya Yule (2006: 19) mengemukakan deiksis sebuah konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan.

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Levinson (Nadar, 2013:56) menjelaskan deiksis waktu menunjukkan keterikatannya dengan kata tense dan adverbial penanda waktu, *time adverbs*. Selanjutnya Yule (2006:22) menjelaskan "landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologis tempat". Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan).

METODE

Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh penutur bahasa Tae' di kabupaten Luwu. Peneliti menggunakan data penutur di wilayah Luwu karena bahasa Tae' di wilayah tersebut dianggap sebagai bahasa standar masyarakat Luwu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan rekam. Pencatatan dan perekaman dilakukan terhadap tuturan yang mengandung bentuk-bentuk deiksis bahasa Tae'. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang akan dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa (Sudaryanto, 1988). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, antara lain; mengatur atau mengurutkan data yang sudah dikumpulkan, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori atau kriterianya, dan melakukan analisis data serta mendeskripsikannya secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deiksis Persona

Deiksis persona di dalam bahasa Tae' yang datanya bersumber dari data lisan dan data tertulis selanjutnya dibahas berdasarkan klasifikasinya, yaitu deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang masing-masing deiksis persona yang terdapat dalam bahasa Tae'. Dalam kategori deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran peserta dalam komunikasi atau peristiwa berbahasa. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga macam peran, yakni kategori orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

Orang *pertama* adalah kategorirujukan pembicara kepada dirinya sendiri atau kelompok yang melibatkan dirinya. Orang *kedua* adalah kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama. Orang *ketiga* adalah kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak hadir.

Berikut ini tabel bentuk persona dalam bahasa Tae';

Bentuk Persona	Tunggal	Jamak
Pertama (I)	Aku (aku) Saya (aku)	Kami (kaming)
Kedua (II)	Kamu (iko) Kita (Anda) (kaming/kamung)	Kita (kalian) (kamungngasang)
Ketiga (III)	Dia (kalena) Beliau (Beliau)	Mereka (yangasang)

Akan tetapi, bentuk-bentuk persona di atas belum memiliki referen yang tetap. Referen bentuk persona tersebut baru dapat diketahui maknanya jika diketahui siapa, di mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Acuan yang ditunjuk oleh pronomina persona dapat berganti-ganti bergantung pada peranan yang dibawakan peserta atau pelaku tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila orang tersebut tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar, dia disebut persona kedua. Adapun orang yang tidak hadir dalam tempat pembicaraan, tetapi menjadi objek atau bahan pembicaraan, disebut persona ketiga. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dijelaskan secara singkat pemakaian deiksis persona dalam bahasa Tae'.

1.1. Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama tunggal dalam bahasa Tae', terdiri atas pronomina *aku*, *saya*. Bentuk tersebut sering digunakan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dan mempunyai tempat pemakaian atau acuan yang agak berbeda. Dengan demikian, deiksis persona dalam bahasa Tae' tersebut juga sangat erat kaitannya dengan peran sosial antara pembicara dan pendengar.

Berikut ini beberapa contoh pemakaian deiksis persona yang mengacu pada diri sendiri.

- (1a) Aat : Naya, (*alanna' pisokupakeba'taite' batangTampia*)
'Ambilkan aku parang untuk menebang pohon Durian!'
- (1b) Naya: (*iya kakka, tajang'ngi kualangki lallui Banoa*)
'Iya Kak, sebentar kuambilkan di dalam rumah!'

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh Aat (umurnya lebih tua dibandingkan Naya) pada situasi informal di lingkungan keluarga.

Pemakaian pronomina *aku* pada konteks kalimat (1a) di atas menunjukkan bahwa rujukan pembicara tersebut kepada dirinya sendiri, yaitu Aat. Pemakaian deiksis *aku* biasanya digunakan oleh seorang senior (yang lebih tua) dalam berkomunikasi dengan seorang junior (yang lebih muda). Dalam konteks kalimat di atas, umur Aat lebih tua dibandingkan umur Naya.

Dalam pembicaraan sehari-hari *aku* sering dipendekkan menjadi *ku-*, seperti pada kalimat (1b). *Ku-* pada konteks kalimat tersebut tetap merujuk pada diri sendiri, tetapi penuturnya sudah berganti, yaitu merujuk kepada Naya. Selain *ku-*, bentuk *aku* juga dipendekkan *-ku*, seperti pada contoh kalimat berikut ini.

(2a) Deng Bulang: *Yate kande taena sesuai seleraku.*

'Masakan ini tidak sesuai dengan seleraku.'

(2b) Mama Apri: *iyya tae duka na cocok seleraku.*

'Iya, tidak cocok dengan seleraku juga.'

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh Deng Bulang (teman akrab Mama Apri) pada situasi informal di sebuah rumah pada saat makan.

Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam situasi yang tidak formal serta yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara dengan mitra bicara atau penulis dengan pembacanya. Berbeda dengan pemakaian pronomina *saya* berikut ini.

(3a) *Aat berbicara kepada gurunya,*

"*Taekuissenngito apa tapau Pak*"

"Saya tidak mengerti masalah itu Pak."

(3b) *Gurunya menyahut,*

"*Tae kupercayai*

"Saya tidak percaya."

Pada kalimat (3a) terdapat deiksis *saya* yang merujuk kepada *Aat*. Pada kalimat tersebut *Aat* berperan sebagai pembicara dengan menyebut dirinya dengan pronomina *saya*, sedangkan pada kalimat (3b) *Aat* sudah bukan pembicara lagi, melainkan *guru* yang berperan sebagai pembicara. *Guru* juga menyebut dirinya dengan pronomina *saya*, seperti pada contoh kalimat (3b). Dengan demikian, acuan *saya* berpindah-pindah. Pemakaian bentuk *saya* seperti pada contoh kalimat (3a) dan (3b) tersebut merupakan bentuk hormat dari *aku*. Dengan kata lain, pronomina *saya* digunakan oleh seseorang yang merendahkan diri untuk menghormati lawan bicaranya dalam berkomunikasi.

Biasanya penutur bahasa Tae' menggunakan deiksis *saya* ketika dalam situasi formal atau resmi dan sekaligus untuk menandakan rasa hormat dan bentuk santun terhadap mitra tuturnya. Dalam hal pemakaiannya, bentuk persona pertama *aku* dan *saya* ada perbedaan. Bentuk *saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bentuk *saya* dipakai dalam situasi nonformal. Sebaliknya dengan bentuk *aku* lebih banyak dipakai dalam situasi yang tidak formal serta. Lebih menunjuk keakraban antara pembicara dan lawan bicara.

1.2. Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua tunggal dalam bahasa Tae', terdiri atas pronomina *kau*, *kamu*, *kita*, dan *anda* sedangkan bentuk jamaknya, yaitu *kita* dan *kalian*. Bentuk-bentuk tersebut sering digunakan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dan mempunyai tempat pemakaian atau acuan yang agak berbeda. Di bawah ini beberapa contoh kalimat yang mengandung deiksis persona kedua.

4) *Maikoyake barani ko, toanjo lako banuanna!*

'Ayo, kalau **kamu** berani, **kita** ke rumahnya!'

5) *daumualangasangngto buana, annai batu pira*

'Jangank**kamu** ambil semua buah itu, tinggalkan sebagian.'

6) *tae'ramumassepenawa kitai i nasibna jok lako tau?*

'**Anda** tidak kasihan melihat nasib mereka?'

7) *daupatakang kami lallui to urusammi*

Kami jangan dilibatkan dalam urusan **kalian** itu, ya!

9) *matarang santa topisamu.*

'Tajam sekali parang**Anda**.

Dalam sebuah tuturan cara menunjukkan suatu referen dapat berubah-ubah bergantung pada siapa yang berbicara. Dengan kata lain, penutur dapat memakai referen yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan faktor kesantunan atau kesopanan berbahasa. Misalnya, persona *iko* (*kamu*) digunakan oleh seorang senior dalam berkomunikasi dengan junior; persona *kita* (*kita*) merupakan bentuk hormat dari *kamu* (*iko*) yang digunakan oleh seorang junior dalam berkomunikasi dengan seorang senior atau oleh seseorang yang merendahkan diri untuk menghormati lawannya berkomunikasi; persona *kita Opu* (*Anda*) digunakan dalam kalangan bangsawan Luwu atau oleh rakyat biasa dalam berkomunikasi dengan golongan bangsawan.

Pemakaian bentuk deiksis persona juga dapat menunjukkan jumlah orang yang diajak berbicara atau yang dirujuk. Untuk mengetahui jumlah orang yang dirujuk, peserta dalam pembicaraan juga harus mengetahui konteks dan situasi pembicaraan karena ada beberapa deiksis persona yang bentuknya sama, tetapi jumlah orang yang dirujuk berbeda. Misalnya, deiksis persona *kita*, seperti pada kalimat (6) berbeda dengan pemakaian bentuk *kita* (*kalian*) pada kalimat (7), yaitu terletak pada jumlah orang yang dirujuk atau yang diajak berbicara. Pada kalimat (6) jumlah orang yang dirujuk satu (tunggal), tetapi pada kalimat (7) orang yang dirujuk jumlahnya lebih dari satu atau jamak.

1.3. Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga dalam bahasa Tae', terdiri atas bentuk tunggal, yaitu *dia*, *beliau*, dan *mereka*, sedangkan bentuk jamaknya, yaitu *mereka*. Bentuk-bentuk tersebut sering digunakan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dan mempunyai tempat pemakaian atau acuan yang agak berbeda. Di bawah ini beberapa contoh kalimat yang mengandung deiksis persona ketiga.

10) *kalenatutuito pintu naparapa santai.*

'Dia menutup pintu itu rapat sekali.'

11) *bah, pada raka to caritanna To Tomatua?*

'Wah, seperti itu rupanya cerita beliau ya.'

12) *yangsangto tanang bunga-bunga na buda santa.*

'Mereka menanam bunga banyak sekali di taman.'

Pemakaian bentuk deiksis persona juga dapat menunjukkan jumlah orang yang diajak berbicara atau yang dirujuk. Untuk mengetahui jumlah orang yang dirujuk, peserta dalam pembicaraan juga harus mengetahui konteks dan situasi pembicaraan karena ada beberapa deiksis persona yang bentuknya sama, tetapi jumlah orang yang dirujuk berbeda. Misalnya, pemakaian deiksis persona *tomatua* *beliau* (*tomatua*) pada kalimat (11) dan (12), jumlah orang yang dirujuk berbeda. Pada kalimat (11) (*tomatua* *beliau*) berjumlah satu, sedangkan pada kalimat (12) berjumlah banyak. Bentuk-bentuk deiksis tersebut perlu dipahami jumlah rujukannya sehingga tidak terjadi kesalahan pemakaian dan pemahaman tuturan dan proses berkomunikasi.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat terdapat pada tuturan (1b), (4), (10), (12), mengacu pada kata, di dalam rumah, ke rumahnya, menutup pintu dan di taman. Perhatikan contoh analisis deiksis tempat sebagai berikut.

1b) *Naya: iye kak, purapikualangkilalluibanoa*

'Iya Kak, sebentar kuambilkan di dalam rumah!'

4) *maikoyakebaraniko, anjoki lako banuanna*

'Ayo, kalau kamu berani, kita ke rumahnya!'

10) *kalenatutuito pintu narapa santa*

'Dia menutup pintu itu rapat sekali.'

12) *yangasangmito tanang bunga-bunga na buda santa.*

'Mereka menanam banyak sekali bunga di taman.

Pertuturan (1b) di atas merupakan deiksis tempat, yaitu kata (di dalam rumah) menunjukkan tempat yang dekat dari pembicara maupun pendengar. Tuturan (1b) tersebut, memberitahukan adeknya untuk mengambilkan parang. Sedangkan pertuturan (4) di atas terdapat kata (di sana/ke rumahnya) menunjukkan tempat yang jauh dari pembicara maupun pendengar. Tuturan (10) menyampaikan kepada lawan tutur terhadap kejadian pada waktu itu. Tuturan (12) tersebut, memberitahukan kepada temannya bahwa mereka menanam bunga di taman.

3. Deiksis Waktu

Konteks data, tiga orang sahabat sedang berbincang-bincang di kantin sekolah pada saat jam istirahat.

a) Informan 1:

Aat, kutirokosammaimammotoro nabokka allo sisola Ayahmu , umba lamiolai?

(Aat, kemarin aku lihat kamu naik motor panas-panasan dengan bapak mu, kalian mau ke mana)

b) Informan 2:

lamanjonalako kampus sola Ayahku. Sampai lakote makatopa

(ikut bapak ku ke Kampus, ini saja masih terasa capek)

Percakapan di atas, menjelaskan bahwa pembicara menanyakan kemarin Aat panas-panas pergi ke mana dengan bapaknya. Deiksis waktu *sammai*(kemarin) pada contoh di atas menyatakan waktu satu hari sebelum hari saat berlangsung tuturan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang deiksis bahasa Tae', terdapat pembagian bentuk deiksis persona, waktu, dan tempat dalam bahasa Tae'. Bentuk deiksis persona dalam bahasa Tae' Melayu bervariasi dan memiliki acuan yang berbeda-beda bergantung pada peran peserta tutur dan peran sosial pembicara (penutur) dengan pendengar (petutur). Penggunaan sistem deiksis persona dalam tindak komunikasi merujuk pada penggunaan bentuk dan fungsinya.

Bentuk deiksis persona pertama terdiri atas bentuk tunggal (*aku, saya, dan jamak (kami)*). Bentuk persona pertama tunggal merujuk pada diri penutur. Bentuk *aku* cenderung digunakan dalam situasi informal dan bermakna keintiman. Selain itu, bentuk *kami* tersebut lebih menonjolkan sifat individu apabila dibandingkan dengan bentuk *saya*. Bentuk *saya* digunakan dalam situasi formal dan sekaligus untuk menandakan rasa hormat dan sopan. Sementara itu, bentuk *kami* umumnya merujuk pada diri penutur dan orang yang berada di pihak penutur, akan tetapi untuk mencapai kadar kesopanan bentuk ini juga sering digunakan oleh penutur untuk merujuk dirinya.

Bentuk deiksis persona kedua terdiri atas bentuk tunggal (*kita, kamu, anda*) dan bentuk jamak (*kita, kalian*). Bentuk *kami* digunakan oleh orang tua kepada yang lebih muda atau mereka yang memiliki hubungan akrab. Adapun bentuk *anda* digunakan untuk menandai hubungan yang kurang akrab dan jarak. Sementara bentuk jamak untuk merujuk lawan tutur yang lebih dari satu dan dalam hal ini penutur lebih tua dari lawan tutur.

Bentuk deiksis persona ketiga memiliki bentuk tunggal (*dia, beliau, dianya*) dan jamak (*mereka, kalian*). Bentuk ketiga tunggal digunakan dalam hubungan netral bukan untuk menghormati. Apabila penutur akan menghormati pada orang ketiga maka akan digunakan bentuk *anda*. Namun, bentuk

mereka, kalian sebagai bentuk jamak persona ketiga digunakan untuk hubungan yang netral artinya tidak digunakan untuk lebih menghormati atau sebaliknya.

Bentuk waktu bahasa Tae' terdiri dari, *pagi, malam, kemarin, sekarang*, Bentuk kata *bong?* yang menunjukkan waktu malam. Bentuk kata *kemari?* yang menunjukkan waktu tepat satu hari telah berlalu saat pertuturan berlangsung. Bentuk kata *pagi* (besok) menunjukkan waktu tepat satu hari saat berlangsung pertuturan. Bentuk kata (*ya'lakote'*) digunakan saat tuturan berlangsung dalam waktu tersebut. Bentuk kata *malam itu?* digunakan saat tuturan berlangsung dimana suatu peristiwa berlangsung terjadi.

Bentuk tempat bahasa Tae' ada dua bentuk yaitu *jio, inde'i'*). Serta menggunakan dua demonstrativa (*itu*) dan demonstrativa (*ini*). Misalnya dalam kata *itu?* menunjukkan yang dekat dengan pembicara.

Penelitian ini menemukan adanya keunikan deiksis persona dalam bahasa Tae' yaitu *deiksis* yang bentuknya sama, tetapi acuannya berbeda. Dalam hal ini jumlah orang yang dirujuk tidak sama walaupun bentuk deiksis yang digunakan sama, seperti deiksis *kita* yang acuannya bisa tunggal dan jamak. Keunikan deiksis tersebut perlu dipahami oleh penutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses berkomunikasi.

Saran

Sehubungan dengan pelestarian dan pengembangan bahasa daerah dalam budaya bangsa yang beraneka ragam, maka peneliti merasa perlu memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Penelitian yang telah dilakukan tentang deiksis bahasa Tae' merupakan penelitian yang mendeskripsikan tentang aspek deiksis dari bidang persona, waktum dan tempat. Oleh sebab itu peneliti berharap adanya penelitian lanjutan tentang deiksis bahasa Tae' baik dari aspek morfologi, sintaksis maupun fonologi hal ini untuk melengkapi data tentang penelitian bahasa Tae' yang telah ada agar tetap terjaga kelestariannya dan dikenal banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrah, Ahmad. 2003. *Introduksi bahasa Bahasa Melayu Kutai Tenggarong Umum Disimak dari segi Fonologi, Morfologi dan Sintaksis*. (Balikpapan: (tanpa Penerbit).
- Darma, Muhammad Erwin, dkk. 2011. *Kamus Bahasa Melayu Kutai Tenggarong-Indonesia*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi.
- Djajasudarma, Fatima. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Garing, Jusmianti. 2016. *Preposisi dan Konjungsi dalam Bahasa Tae'*. *BungaRampai*, Nomor 3, Desember Hal 39-63, Makassar: De La Macca.
- 2016. *Semantik Negasi dalam Bahasa Tae'*. *Jurnal Sawerigading*, Vol 22, Nomor 1, Juni. Hal 161-170.
- 2015. *Bentuk Implikatur dalam Bahasa Tae'*. *Bunga Rampai*, Nomor 30, Juli. Hal 87-105. Makassar: De La Macca.
- 2012. *Pengaruh Bahasa Taeq terhadap Bahasa Inggris dalam Pola Stres diproduksi oleh Penutur Bahasa Taeq pada Jurusan Bahasa Inggris Universitas Cokroaminoto Palopo*. *Jurnal Sawerigading*, Vol 18, Nomor 3, Desember. Hal 352-359.
- 2011. *Tense, Mood, and Aspect Systems in Tae' Language*. *Thesis*. The Netherlands: Radboud University Nijmegen.
- Garim, Idawati, dkk. 2017. *Struktur Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Tae': Langkah Awal Penyusunan Kamus Bahasa Tae' Versi Cetak dan Digital (Offline Dan Online)*. Penelitian Praktis Terapan: Kemenristek Dikti.
- 2017. *Struktur Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Tae'*. *Prosiding Seminar Nasional* Universitas Negeri Makassar.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.

- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramli, Aswadi. 2018. *Ragam Bahasa Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sociolinguistik di Universitas Cokroaminoto Palopo:Tinjauan Sociolinguistik*. Tesis. Tidak Dipublikasikan. PPs UNM.
- Salija, Kisman. Garing, Jusmianti & Garim, Idawati. 2017. *Modality in Tae' Language: A Grammatical-Lexical View*. Xlinguae Journal, Volume 10 Issue 2, ISSN 1337-8384.<http://www.xlinguae.eu/>.
- SIL International, Indonesia Branch. 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*.Yogyakarta: Gajah Mada.
- Siswanto, dkk. 2011. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sumarsono. 2007. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar